

## Epistemologi Ilmu Perspektif Islam Dalam Observasi (Burhani), Eksperimen (Ijbari) dan Rasional (Jadal)

Rychan Islah Ramadhan<sup>1</sup>, Siti Dhafa Shofiatul Atcqia<sup>2</sup>, Maftuh Ajmain<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten <sup>1,2,3</sup>

Email: [stdhafashofiatulacqia@gmail.com](mailto:stdhafashofiatulacqia@gmail.com)

### Keywords

*Epistemologi Islam,  
Burhani, Ijbari, Jadal,  
Integrasi Ilmu*

### Abstract

*Epistemologi ilmu dalam perspektif Islam mengintegrasikan tiga metode utama: observasi (burhānī), eksperimen (ijbārī), dan rasional-dialektis (jadālī). Berbeda dengan epistemologi modern yang cenderung memisahkan rasionalitas, empiris, dan spiritualitas, Islam memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam kerangka tauhid. Metode burhānī menekankan observasi sistematis dan argumentasi demonstratif untuk menghasilkan kepastian rasional. Metode ijbārī mengakui eksperimen terkontrol sebagai sarana verifikasi empiris terhadap hukum sebab-akibat alam. Metode jadālī berfungsi sebagai instrumen dialektika dalam diskursus teologis dan intelektual. Kajian ini menggunakan analisis deskriptif terhadap kitab-kitab klasik dan kontemporer. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ketiga metode tersebut saling melengkapi dan membentuk fondasi epistemologis yang integratif, sistematis, dan relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Revitalisasi paradigma ini penting untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta menjawab tantangan global seperti krisis moral dan perkembangan teknologi.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern ditandai oleh dominasi pendekatan empiris dan rasional yang bertumpu pada observasi serta eksperimen sebagai sumber utama validitas kebenaran. Tradisi positivistik yang berkembang sejak abad ke-19 telah membentuk paradigma bahwa pengetahuan yang sah adalah pengetahuan yang dapat diverifikasi secara inderawi dan diuji melalui prosedur ilmiah. Meskipun pendekatan ini berhasil melahirkan kemajuan teknologi dan sains yang signifikan, ia juga memunculkan kecenderungan reduksionistik dengan memisahkan dimensi etis dan transendental dari proses keilmuan. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk meninjau kembali fondasi epistemologis ilmu, terutama dari perspektif tradisi intelektual Islam yang sejak awal telah mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris.

Epistemologi dalam perspektif Islam tidak hanya membahas sumber pengetahuan, tetapi juga struktur, metode, serta tujuan ilmu itu sendiri. Dalam khazanah klasik, Al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui tiga instrumen utama: indera (al-hiss), akal (al-'aql), dan intuisi spiritual (al-qalb). Ketiganya bekerja secara hierarkis dan saling melengkapi dalam mencapai kebenaran yang hakiki. Sementara itu, Ibn Rushd menegaskan pentingnya metode demonstratif (burhān) sebagai sarana rasional untuk memahami realitas sekaligus menafsirkan teks wahyu secara argumentatif. Pandangan ini menunjukkan bahwa rasionalitas dalam Islam tidak bertentangan dengan wahyu, melainkan menjadi instrumen untuk memperkuat pemahaman terhadapnya.

Dalam perkembangan epistemologi Islam kontemporer, Muhammad Abid al-Jabiri mengemukakan tipologi nalar bayanî, burhanî, dan 'irfanî sebagai struktur utama epistemologi Arab-Islam. Kerangka burhanî menekankan pendekatan demonstratif-logis yang berbasis observasi dan analisis rasional; sedangkan pendekatan jadali (dialektis) mengedepankan argumentasi dan debat intelektual dalam menguji konsistensi gagasan. Di sisi lain, praktik eksperimen (tajrîbî/ijbârî) telah dipraktikkan secara nyata oleh ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn al-Haytham, yang mengembangkan metode eksperimental sistematis dalam bidang optika. Hal ini membuktikan bahwa tradisi ilmiah Islam memiliki basis empiris yang kuat jauh sebelum berkembangnya metode ilmiah modern di Barat.

Dengan demikian, epistemologi ilmu dalam perspektif Islam sesungguhnya mencakup tiga pendekatan utama: observasi-demonstratif (burhānî), eksperimen empiris (ijbārî/tajrîbî), dan rasional-dialektis (jadali). Ketiganya tidak berdiri secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam kerangka tauhid yang menempatkan seluruh aktivitas keilmuan sebagai bagian dari upaya memahami tanda-tanda (āyāt) Tuhan di alam semesta. Integrasi ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan memandang seluruh pengetahuan sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah.

Namun, dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, pemahaman terhadap kerangka epistemologis tersebut sering kali belum dikembangkan secara sistematis. Pembelajaran cenderung terfragmentasi antara pendekatan normatif-teologis dan pendekatan sains empiris, sehingga melahirkan dikotomi keilmuan yang melemahkan integrasi intelektual. Jika kondisi ini tidak ditangani, maka tradisi ilmiah Islam berpotensi

kehilangan relevansinya dalam menjawab tantangan global, termasuk perkembangan sains, teknologi, dan isu-isu etika modern. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam epistemologi ilmu dalam perspektif Islam melalui tiga pendekatan utama: observasi (*burhānī*), eksperimen (*ijbārī*), dan rasional (*jadali*). Kajian ini diharapkan mampu menegaskan kembali bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki fondasi metodologis yang komprehensif, integratif, dan relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi upaya integrasi ilmu dalam kerangka pendidikan Islam modern.

### **Rumus masalah**

1. Bagaimana konsep epistemologi ilmu dalam Islam dibangun berdasarkan sumber wahyu, akal, dan pengalaman empiris menurut pandangan para ulama klasik dan kontemporer?
2. Bagaimana karakteristik dan landasan epistemologis metode observasi (*burhānī*) dalam Islam, serta bagaimana legitimasi metode ini dijelaskan dalam dalil wahyu dan pemikiran keilmuan Islam?
3. Bagaimana kedudukan eksperimen (*ijbārī*) sebagai metode empiris dalam tradisi keilmuan Islam, dan sejauh mana metode ini diakui sebagai sarana validasi kebenaran ilmiah?
4. Apa yang dimaksud dengan metode jadal dalam epistemologi Islam?

### **Tujuan penelitian**

1. Untuk menganalisis konsep epistemologi ilmu dalam Islam berdasarkan sumber utama pengetahuan, yaitu wahyu, akal, dan realitas empiris.
2. Untuk menjelaskan secara komprehensif metode observasi (*burhānī*) dalam epistemologi Islam beserta dasar normatif dan rasionalnya.
3. Untuk mengkaji kedudukan eksperimen (*ijbārī*) sebagai metode empiris dalam tradisi ilmiah Islam serta kontribusinya dalam pembentukan ilmu pengetahuan yang valid dan aplikatif.
4. Untuk mengetahui apa itu metode jadal dalam epistemologi Islam

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **2.1 Konsep Epistemologi Ilmu dalam Islam: Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman Empiris**

Epistemologi dalam Islam merupakan bangunan konseptual yang menjelaskan sumber, metode, validitas, dan tujuan pengetahuan dalam kerangka tauhid (Al-Attas, 1978). Berbeda dengan epistemologi modern yang cenderung memisahkan antara rasionalitas dan spiritualitas, epistemologi Islam menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai tiga instrumen yang saling melengkapi (Fakhry, 2004). Ketiganya tidak dipahami secara dikotomis, melainkan terintegrasi dalam struktur ontologis yang memandang realitas sebagai ciptaan Allah dan pengetahuan sebagai sarana memahami tanda-tanda-Nya (*āyāt*) (Nasr, 1993).

### **2.2 Wahyu sebagai Sumber Primer Pengetahuan**

Dalam perspektif Islam, wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) merupakan sumber epistemologis tertinggi (Griffel, 2009). Wahyu berfungsi sebagai landasan normatif dan kerangka etik yang membimbing aktivitas intelektual manusia. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*:

واشرف العلوم ما ازدوج فيه العقل والسمع واصطحب فيه الرأي والشرع

Artinya:

"Ilmu yang paling mulia adalah ilmu yang di dalamnya berpadu antara akal dan wahyu, serta bersatu antara pendapat rasional dan syariat." dan al-Munqidh min al-Dalal

إذا تعارض العقل والنقل فالواجب تأويل العقل أو فهم النقل فهماً صحيحاً

"Jika tampak terjadi pertentangan antara akal dan wahyu, maka yang wajib adalah memperbaiki pemahaman akal atau memahami wahyu dengan benar". Menegaskan bahwa pengetahuan yang paling otoritatif adalah pengetahuan yang bersumber dari wahyu karena ia bebas dari kesalahan manusiawi (Al-Ghazali, 2000). Namun demikian, ia tidak menafikan peran akal dan pengalaman; justru wahyu dipahami sebagai cahaya yang mengarahkan akal agar tidak terjerumus pada kesalahan spekulatif (Frank, 1994).

Konsepsi ini menunjukkan bahwa dalam epistemologi Islam, wahyu bukan penghalang rasionalitas, melainkan fondasi transenden yang memberikan orientasi nilai dan tujuan akhir ilmu. Pengetahuan tanpa bimbingan wahyu berpotensi kehilangan dimensi etis dan teleologisnya. Oleh karena itu, wahyu berfungsi sebagai parameter final

dalam menentukan kebenaran metafisik (Rahman, 1980), sekaligus sebagai sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

### **2.3 Akal sebagai Instrumen Rasional dan Demonstratif**

Akal ('aql) dalam tradisi Islam memiliki kedudukan yang strategis sebagai alat memahami realitas dan menafsirkan teks wahyu. Ibn Rushd dalam *Fasl al-Maqal* berargumen bahwa penggunaan metode demonstratif (*burhān*) merupakan kewajiban bagi mereka yang memiliki kapasitas intelektual, karena kebenaran rasional tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran wahyu (Ibn Rushd, 2001). Ia menolak dikotomi antara filsafat dan agama, serta menegaskan bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai kebenaran (Leaman, 2001).

Dalam kerangka ini, akal berfungsi sebagai instrumen analitis untuk mengkaji hukum-hukum alam, memahami prinsip-prinsip logika, dan merumuskan argumentasi ilmiah. Tradisi *burhānī* berkembang dalam filsafat dan teologi rasional Islam, khususnya dalam mazhab Peripatetik (Fakhry, 2004). Pendekatan ini menempatkan argumentasi logis dan pembuktian sistematis sebagai metode memperoleh pengetahuan yang valid. Dengan demikian, akal bukan sekadar alat bantu, tetapi bagian integral dari sistem epistemologi Islam. Ia memungkinkan manusia melakukan *ijtihad*, menyusun teori, dan membangun struktur ilmu secara rasional, selama tetap berada dalam kerangka nilai wahyu (Al-Jabiri, 1982).

### **2.4 Pengalaman Empiris dan Tradisi Eksperimental**

Selain wahyu dan akal, pengalaman empiris (*tajribah*) juga diakui sebagai sumber pengetahuan dalam Islam. Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk mengamati alam, meneliti fenomena, dan mengambil pelajaran dari sejarah. Tradisi ini berkembang dalam praktik ilmiah para ilmuwan Muslim klasik (Rahman, 1980).

Ibn al-Haytham, misalnya, mengembangkan metode eksperimental dalam bidang optika yang menekankan observasi sistematis dan verifikasi empiris (Sabra, 1989). Pendekatan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam tidak berhenti pada spekulasi teoretis, tetapi juga mengakui pentingnya pembuktian melalui eksperimen. Tradisi *tajribī* ini kemudian menjadi salah satu fondasi perkembangan sains modern (Saliba, 2007).

Pengalaman empiris dalam Islam dipahami sebagai sarana membaca "ayat-ayat kauniyah" (tanda-tanda Tuhan di alam semesta). Oleh karena itu, aktivitas ilmiah bukan

hanya aktivitas teknis, tetapi juga ibadah dan bentuk kedekatan kepada Tuhan (Nasr, 1993).

### **2.5 Sintesis Epistemologis: Integrasi Tiga Sumber**

Dalam perkembangan kontemporer, Muhammad Abid al-Jabiri mengklasifikasikan epistemologi Islam ke dalam tiga model nalar: bayan (tekstual), burhan (rasional-demonstratif), dan irfan (intuisi) (Al-Jabiri, 1982). Klasifikasi ini memperlihatkan keragaman metode dalam tradisi Islam, namun pada dasarnya seluruh model tersebut bertumpu pada integrasi wahyu, akal, dan pengalaman.

Epistemologi Islam tidak menempatkan ketiganya dalam hubungan yang saling meniadakan, melainkan dalam struktur hierarkis dan fungsional. Wahyu memberikan prinsip dasar dan orientasi nilai; akal mengelaborasi dan mengonstruksi pengetahuan secara rasional; sementara pengalaman empiris menguji dan memverifikasi teori dalam realitas konkret (Rahman, 1980). Integrasi ini membentuk paradigma keilmuan yang holistik dan transenden.

Secara konseptual, bangunan epistemologi Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Ontologis: Realitas bersumber dari Tuhan dan bersifat teratur.
2. Epistemologis: Pengetahuan diperoleh melalui wahyu, akal, dan pengalaman empiris.
3. Aksiologis: Ilmu bertujuan mewujudkan kemaslahatan dan mendekatkan manusia kepada Allah.

Kerangka ini membedakan epistemologi Islam dari paradigma sekular yang memisahkan fakta dan nilai. Dalam Islam, kebenaran ilmiah tidak hanya diukur dari koherensi logis dan verifikasi empiris, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip etis dan tujuan transenden (Al-Attas, 1978).

### **2.6 Relevansi Kontemporer**

Dalam konteks modern, integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris menjadi penting untuk mengatasi dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan Islam kontemporer dituntut untuk membangun paradigma keilmuan yang integratif agar mampu menjawab tantangan global seperti krisis moral, degradasi lingkungan, dan perkembangan teknologi (Dallal, 2010).

Dengan demikian, konsep epistemologi ilmu dalam Islam sebagaimana dirumuskan oleh para ulama klasik dan dikembangkan oleh pemikir kontemporer menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki fondasi metodologis yang komprehensif. Integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris bukan hanya warisan historis, tetapi juga paradigma strategis bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada nilai, rasionalitas, dan kemaslahatan umat manusia (Nasr, 1993).

### **3.1 Karakteristik dan Landasan Epistemologis Metode Observasi (المنهج البرهاني) dalam Islam serta Legitimasinya dalam Wahyu dan Tradisi Keilmuan**

Dalam perspektif epistemologi Islam, metode observasi (al-manhaj al-burhānī) merupakan pendekatan demonstratif yang menggabungkan pengamatan empiris dengan penalaran logis untuk menghasilkan pengetahuan yang bersifat yaqīnī (pasti). Istilah burhān sendiri dalam tradisi filsafat Islam merujuk pada argumen demonstratif yang tersusun dari premis-premis yang benar dan niscaya, sehingga menghasilkan kesimpulan yang pasti secara rasional (Fakhry, 2004).

Dalam kerangka tesis, metode burhānī dalam Islam memiliki tiga karakter utama:

- (1) berbasis pada observasi inderawi yang terverifikasi,
- (2) disusun melalui argumentasi logis yang demonstratif, dan
- (3) dilegitimasi oleh wahyu sebagai bagian dari perintah epistemik dalam Islam.

### **3.2 Konsep Burhān dalam Tradisi Filsafat Islam**

Ibn Rushd dalam Fasl al-Maqāl menjelaskan bahwa burhān adalah metode pengetahuan tertinggi karena menghasilkan kebenaran demonstratif yang tidak sekadar persuasif, tetapi konklusif. Ia menyatakan:

"البرهان هو القياس المؤلف من مقدمات يقينية، إذا رتب على وجه مخصوص أفادت العلم الضروري"

(Ibn Rushd, Fasl al-Maqāl)

Artinya, burhān adalah silogisme yang tersusun dari premis-premis yang pasti, yang apabila disusun secara metodis akan menghasilkan pengetahuan yang niscaya (Ibn Rushd, 2001).

Secara intelektual, ini menunjukkan bahwa observasi dalam Islam tidak berhenti pada pengalaman inderawi semata, tetapi harus diintegrasikan dengan logika demonstratif agar menghasilkan ilmu yang sahih (Leaman, 2001). Secara epistemologis, ini berarti bahwa Islam sejak awal telah mengembangkan model verifikasi ilmiah yang menuntut koherensi logis dan validitas empiris sekaligus. Metode ini melampaui

empirisme murni karena mengharuskan struktur rasional dalam membangun kesimpulan (Al-Jabiri, 1982).

### **3.3 Legitimasi Wahyu terhadap Observasi**

Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan observasi dan refleksi terhadap alam. Allah berfirman:

"قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ"

(QS. Yunus: 101)

Artinya: "Katakanlah: 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.'"

Kata "انظروا" (perhatikanlah) berasal dari akar kata *nazara* yang tidak hanya berarti melihat secara fisik, tetapi juga mengandung makna meneliti, mengamati, dan merenungkan secara mendalam. Ayat ini merupakan perintah epistemik yang mendorong aktivitas observasi terhadap fenomena kosmik sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan memperkuat kesadaran ketuhanan (Rahman, 1980). Dan:

"أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ"

(QS. Al-Ghasyiyah: 17)

"Maka tidakkah mereka memperhatikan bagaimana unta diciptakan?"

Ungkapan "أفلا ينظرون" adalah bentuk pertanyaan retorik yang mengandung dorongan kuat untuk melakukan pengamatan kritis. Penyebutan unta sebagai makhluk yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Arab saat itu menunjukkan bahwa objek observasi dapat dimulai dari realitas empiris yang paling konkret dan terjangkau. Ayat ini menegaskan bahwa penelitian terhadap ciptaan Tuhan merupakan jalan menuju pemahaman akan hikmah dan keteraturan penciptaan (Nasr, 1993).

Ayat-ayat ini menunjukkan legitimasi normatif terhadap aktivitas observasi (*nazar*) sebagai sarana memperoleh pengetahuan.

Al-Ghazali dalam *al-Munqidh min al-Dalāl* menyatakan:

"فأما المحسوسات فلا سبيل إلى جدها، إذ الحس أصل من أصول المعرفة"

Artinya:

"Adapun hal-hal yang dapat ditangkap oleh indera, maka tidak ada jalan untuk mengingkarinya, karena indera merupakan salah satu dasar dari sumber pengetahuan" (Al-Ghazali, 2000).

Secara metodologis, perintah Qur'ani untuk mengamati alam bukan sekadar retorika spiritual, melainkan fondasi normatif bagi penelitian empiris. Wahyu

memberikan legitimasi ontologis bahwa alam memiliki keteraturan (sunatullah) yang dapat diteliti dan dipahami (Rahman, 1980).

### **3.4 Praktik Burhānī dalam Tradisi Ilmiah**

Ibn al-Haytham dalam Kitāb al-Manāzīr menegaskan pentingnya observasi sistematis dan eksperimen:

*"ونبتدي في البحث باستقراء الموجودات وتصفح أحوال المبصرات وتمييز خواص الجزئيات"*

"Kami memulai penelitian dengan melakukan induksi terhadap objek-objek yang ada, menelaah kondisi-kondisi yang teramati, serta membedakan karakteristik masing-masing bagian secara rinci" (Ibn al-Haytham, dikutip dalam Sabra, 1989).

Ia memulai penelitian dengan induksi terhadap objek-objek yang diamati dan menganalisis karakteristiknya secara detail. Pendekatan ini menunjukkan bahwa metode ilmiah modern yang berbasis eksperimen memiliki akar dalam epistemologi Islam. Ibn al-Haytham menolak spekulasi tanpa bukti empiris dan menekankan pengujian hipotesis secara sistematis (Sabra, 1989). Ini menegaskan bahwa burhānī bukan sekadar teori, tetapi metode praktis dalam pengembangan sains.

### **3.5 Sintesis Epistemologis: Wahyu, Akal, dan Observasi**

Muhammad Abid al-Jabiri dalam Naqd al-'Aql al-'Arabī mengklasifikasikan epistemologi Islam menjadi tiga: bayānī, 'irfānī, dan burhānī. Ia menempatkan burhānī sebagai model rasional-demonstratif yang paling kompatibel dengan pengembangan ilmu pengetahuan modern (Al-Jabiri, 1982).

*"العقل البرهاني هو العقل الذي يعتمد البرهان المنطقي والتجربة"*

"Akal burhānī adalah akal yang bertumpu pada pembuktian logis dan pengalaman empiris" (Al-Jabiri, 1982).

Al-Jabiri mengklasifikasikan epistemologi Islam menjadi tiga: bayānī (tekstual), 'irfānī (mistikal), dan burhānī (rasional-demonstratif). Ia menilai bahwa nalar burhānī adalah model yang paling sistematis untuk pengembangan ilmu pengetahuan karena mengintegrasikan logika dan pengalaman (Al-Jabiri, 1982).

Integrasi wahyu dan rasionalitas dalam Islam menghasilkan epistemologi yang unik: tidak sekular, tetapi juga tidak anti-empiris. Metode burhānī beroperasi dalam kerangka tauhid, sehingga ilmu tidak hanya bernilai instrumental, tetapi juga transendental (Nasr, 1993).

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditegaskan bahwa metode observasi (*burhānī*) dalam Islam:

1. Berbasis pada pengamatan empiris yang sistematis.
2. Disusun melalui argumentasi logis demonstratif.
3. Dilegitimasi secara normatif oleh wahyu.
4. Dipraktikkan secara konkret dalam tradisi ilmiah Islam.

## **Kedudukan Eksperimen (*Ijbārī*) sebagai Metode Empiris dalam Tradisi Keilmuan Islam dan Validitasnya sebagai Sarana Verifikasi Ilmiah**

### **4.1 Pengertian Terminologis**

Istilah *ijbārī* berasal dari akar kata Arab *جبر* (*jabara*) yang secara etimologis berarti "memaksa", "mengharuskan", atau "menundukkan". Dalam bentuk yang lebih tepat secara metodologis, istilah yang digunakan adalah *ijbārī* (*الجبّاري*), yang menunjukkan makna "bersifat intervensional" atau "dilakukan melalui tindakan yang disengaja untuk menghasilkan kondisi tertentu" (Dallal, 2010).

Dalam konteks epistemologi Islam, *ijbārī* merujuk pada metode eksperimen, yaitu pendekatan ilmiah yang dilakukan dengan cara mengintervensi atau mengontrol suatu kondisi untuk mengetahui hukum sebab-akibat secara lebih pasti. Metode ini berbeda dari sekadar observasi pasif, karena melibatkan rekayasa kondisi agar fenomena tertentu dapat diuji secara sistematis (Saliba, 2007).

Dalam epistemologi Islam, metode eksperimen (*al-manhaj al-ijbārī*) merujuk pada proses pengujian sistematis terhadap suatu hipotesis melalui intervensi terkontrol untuk memastikan hubungan sebab-akibat (Dallal, 2010). Secara terminologis, istilah *ijbārī* berkaitan dengan proses "memaksa kondisi" untuk menampakkan hukum alam secara jelas melalui percobaan terstruktur (Iskandar, 1962).

Berbeda dengan observasi (*burhānī*) yang berangkat dari pengamatan fenomena apa adanya, metode *ijbārī* menambahkan unsur manipulasi dan pengujian berulang untuk memperoleh kepastian empiris. Dalam struktur epistemologi Islam, metode ini beroperasi dalam kerangka rasional-demonstratif, tetapi menambahkan dimensi verifikasi praktis (Al-Jabiri, 1982).

Eksperimen dalam Islam tidak muncul sebagai imitasi Barat modern, melainkan sebagai perkembangan internal dari prinsip *istiqrā'* (induksi) dan *tajribah* (pengalaman

teruji) yang telah dikenal dalam tradisi ilmiah klasik (Sabra, 1989). Ini menunjukkan adanya fondasi epistemologis yang mandiri dalam peradaban Islam.

#### **4.2 Landasan Normatif dalam Wahyu**

Al-Qur'an memberikan legitimasi terhadap pendekatan empiris melalui konsep sunatullah (hukum ketetapan Allah dalam alam). Allah berfirman:

فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا

(QS. Al-Ahzab: 62)

Artinya:

"Maka engkau tidak akan menemukan perubahan pada ketetapan (hukum) Allah" (Rahman, 1980).

Ayat ini mengandung prinsip keteraturan kosmik yang dapat diteliti dan diuji. Jika alam tunduk pada hukum yang tetap, maka eksperimen menjadi sah sebagai metode untuk menemukan pola keteraturan tersebut (Rahman, 1980).

Selain itu, kisah Nabi Ibrahim عليه السلام ketika meminta ditunjukkan bagaimana Allah menghidupkan yang mati (QS. Al-Baqarah: 260) dapat dipahami sebagai legitimasi pedagogis terhadap pembuktian empiris. Ibrahim tidak meragukan, tetapi menginginkan طمأنينة القلب (ketenangan melalui verifikasi) (Nasr, 1993).

Wahyu tidak menutup ruang eksperimen, bahkan mengisyaratkan pentingnya pembuktian konkret untuk mencapai keyakinan yang lebih kuat. Ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam mengakui gradasi pengetahuan dari 'ilm al-yaqīn menuju 'ayn al-yaqīn melalui pengalaman langsung (Rahman, 1980).

#### **4.3 Praktik Eksperimen dalam Tradisi Ilmiah Islam**

Eksperimen sebagai metode sistematis berkembang pesat pada era keemasan Islam. Ibn al-Haytham dalam Kitāb al-Manāzīr menegaskan pentingnya pengujian hipotesis melalui eksperimen terkontrol (Sabra, 1989). Ia menyatakan bahwa kebenaran tidak cukup ditegakkan oleh otoritas, tetapi harus diuji melalui pembuktian empiris.

Metodenya meliputi:

1. Perumusan hipotesis
2. Pengujian eksperimental
3. Verifikasi berulang
4. Koreksi kesalahan

Demikian pula Al-Razi dalam bidang kedokteran menggunakan eksperimen klinis untuk membedakan jenis penyakit berdasarkan pengamatan empiris dan uji coba terapeutik (Iskandar, 1962). Metode ini menunjukkan bahwa eksperimen dalam Islam telah memenuhi unsur-unsur metodologi ilmiah modern: objektivitas, replikasi, dan falsifikasi. Dengan demikian, validitas ilmiah dalam tradisi Islam tidak bergantung pada otoritas semata, tetapi pada pembuktian empiris yang sistematis (Dallal, 2010).

#### **4.4 Pengakuan Epistemologis terhadap Validasi Ilmiah**

Dalam kerangka epistemologi Islam, eksperimen diakui sebagai sarana validasi kebenaran pada ranah fenomena empiris (al-'ālam al-hissī). Namun, Islam membedakan antara:

1. Kebenaran empiris → Diuji melalui eksperimen dan observasi.
2. Kebenaran metafisik → Didasarkan pada wahyu.

Eksperimen memiliki otoritas dalam wilayah kausalitas alam, tetapi tidak menggantikan wahyu dalam persoalan metafisik (Al-Ghazali, 2000).

Muhammad Abid al-Jabiri menyebut pendekatan ini sebagai dominasi nalar burhānī yang berpadu dengan pengalaman (tajribah) (Al-Jabiri, 1982). Dalam perspektif ini, eksperimen menjadi mekanisme validasi objektif dalam pengembangan sains.

Eksperimen diakui sebagai metode sah dalam Islam karena:

- Alam bersifat teratur dan rasional (Rahman, 1980).
- Wahyu mendorong penelitian terhadap ciptaan Tuhan (Nasr, 1993).
- Tradisi ilmiah klasik mempraktikkannya secara sistematis (Sabra, 1989).

Validitas ilmiah diukur melalui pembuktian empiris dan konsistensi rasional (Dallal, 2010).

#### **5.1 Pengertian Metode Jadal**

Secara etimologis, jadal (الجدال) berarti perdebatan atau adu argumentasi yang dilakukan secara timbal balik. Dalam konteks epistemologi Islam, jadal adalah metode dialektika yang bertujuan mempertahankan, menjelaskan, atau menguji suatu pandangan melalui argumentasi rasional berdasarkan premis yang diterima oleh pihak yang berdialog (Street, 2004).

Dalam tradisi logika Islam, metode ini dibahas secara sistematis oleh Al-Farabi dalam karya-karya logikanya. Ia membedakan antara tiga bentuk argumentasi: demonstratif (burhān), dialektis (jadal), dan retorik (khithābah). Menurutnya, jadal

menggunakan premis-premis yang bersifat mashhūrāt (diterima secara umum), bukan premis yang pasti (yaqīnī) sebagaimana dalam burhān (Fakhry, 2004).

Secara konseptual, jadal tidak bertujuan menghasilkan kepastian ilmiah mutlak, melainkan menghasilkan persuasi rasional (iqnā') dalam ruang dialog intelektual (Leaman, 2001).

## **5.2 Landasan Normatif dalam Al-Qur'an**

Metode jadal memiliki legitimasi normatif yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah berfirman:

وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبِي هِيَ أَحْسَنُ

"Dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik" (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini menunjukkan bahwa debat atau dialog argumentatif bukan hanya diperbolehkan, tetapi dianjurkan selama dilakukan secara etis dan rasional. Prinsip billatī hiya ahsan (dengan cara yang terbaik) menunjukkan dimensi moral dalam penggunaan metode dialektika (Rahman, 1980).

Selain itu, struktur dialog dalam kisah para nabi memperlihatkan pola argumentasi rasional dalam menjelaskan tauhid dan membantah penyimpangan akidah (Nasr, 1993).

## **5.3 Struktur Argumentatif Metode Jadal**

Dalam sistem logika Islam, metode jadal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersifat dialogis (melibatkan dua pihak atau lebih).
2. Menggunakan premis yang diakui bersama.
3. Bertujuan menguatkan atau membantah suatu klaim.
4. Menghasilkan kesimpulan yang bersifat argumentatif, bukan demonstratif.

Ibn Rushd dalam Fasl al-Maqāl menempatkan metode jadal sebagai pendekatan yang sah dalam pembelaan agama, meskipun tingkat kepastiannya berada di bawah metode burhān (Ibn Rushd, 2001). Ia menegaskan bahwa tidak semua kalangan mampu memahami argumen demonstratif, sehingga metode dialektis menjadi sarana penting dalam diskursus teologis (Leaman, 2001).

## **5.4 Jadal dalam Tradisi Ilmu Kalam**

Metode jadal berkembang secara signifikan dalam disiplin ilmu kalam. Para mutakallimūn menggunakan pendekatan dialektika untuk menjawab kritik terhadap ajaran Islam dan memperjelas konsep-konsep teologis seperti tauhid, sifat-sifat Tuhan, dan kebebasan manusia (Frank, 1994).

Al-Ghazali dalam *Al-Mustasfā* dan *Mi'yār al-'Ilm* membahas penggunaan logika dan dialektika dalam pembelaan akidah (Griffel, 2009). Ia mengakui manfaat metode jadal dalam konteks perdebatan, tetapi mengingatkan agar tidak terjebak dalam perdebatan yang hanya bertujuan memenangkan argumen tanpa mencari kebenaran (Al-Ghazali, 2000).

Secara epistemologis, jadal menghasilkan *zann rājih* (dugaan kuat) atau persuasi rasional, bukan kepastian absolut. Namun, dalam konteks diskursus teologis dan sosial, metode ini sangat efektif (Fakhry, 2004).

### **5.5 Kedudukan Epistemologis dan Relevansi Kontemporer**

Dalam struktur epistemologi Islam:

- *Burhānī* → menghasilkan kepastian rasional demonstratif.
- *Jadalī* → menghasilkan persuasi rasional argumentatif.
- *Khithābī* → menghasilkan pengaruh retorik.

Metode jadal memiliki kedudukan strategis dalam ruang dialog keagamaan, terutama dalam konteks pluralitas pemikiran dan perdebatan ideologis kontemporer (Al-Jabiri, 1982). Pendekatan ini relevan dalam kajian Islam modern yang menuntut kemampuan argumentatif dalam menghadapi wacana global.

Secara profesional dapat ditegaskan bahwa jadal merupakan metode epistemologis yang sah dalam Islam, dengan fungsi utama sebagai instrumen klarifikasi, pembelaan, dan komunikasi intelektual. Meskipun tidak menghasilkan kepastian ilmiah seperti *burhānī*, metode ini tetap memiliki nilai strategis dalam dinamika pemikiran Islam (Street, 2004).

### **3. KESIMPULAN**

Kajian mengenai epistemologi ilmu dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki sistem metodologis yang komprehensif dan terstruktur. Islam tidak membangun ilmu semata-mata di atas wahyu, maupun hanya pada rasio dan pengalaman empiris, tetapi mengintegrasikan ketiganya dalam satu kesatuan epistemologis yang harmonis (Al-Attas, 1978).

Metode *burhānī* menegaskan pentingnya observasi dan argumentasi demonstratif sebagai sarana memperoleh kepastian rasional (Ibn Rushd, 2001). Metode *ijbārī* menunjukkan bahwa eksperimen dan verifikasi empiris diakui sebagai mekanisme

validasi ilmiah dalam memahami hukum-hukum alam (Sabra, 1989). Sementara itu, metode *jadali* memperlihatkan bahwa dialog rasional dan dialektika memiliki kedudukan penting dalam pembelaan, klarifikasi, dan penguatan argumentasi keislaman (Al-Ghazali, 2000).

Ketiga pendekatan tersebut membentuk fondasi metodologis yang tidak terpisah, melainkan saling melengkapi. Observasi menyediakan data faktual, eksperimen memastikan validitas kausalitas, dan rasionalitas dialektis menjaga koherensi argumentatif dalam diskursus ilmiah dan teologis (Al-Jabiri, 1982). Kesatuan ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif menggabungkan dimensi normatif, rasional, dan empiris dalam satu kerangka tauhidik (Nasr, 1993).

Dalam konteks kontemporer, rekonstruksi pemahaman terhadap ketiga metode ini menjadi penting untuk menjawab tantangan modernitas, terutama dalam menghadapi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Islam pada hakikatnya telah menyediakan paradigma epistemologis yang mampu menjembatani keduanya secara konseptual dan metodologis (Dallal, 2010).

Metode *ijbārī* menempatkan eksperimen sebagai sarana verifikasi empiris terhadap hukum sebab-akibat di alam. Prinsip keteraturan kosmik (*sunatullah*) menjadi dasar teologis bagi pengembangan sains eksperimental dalam tradisi Islam (Rahman, 1980). Metode *jadali* berperan dalam membangun argumentasi rasional melalui dialog dan dialektika. Pendekatan ini penting dalam konteks pembelaan teologis dan diskursus intelektual, meskipun tingkat kepastiannya berada di bawah metode demonstratif (Leaman, 2001).

Secara keseluruhan, epistemologi Islam menunjukkan karakter integratif dan sistematis, yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Model ini membuktikan bahwa Islam memiliki landasan metodologis yang kuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Saliba, 2007). Oleh karena itu, revitalisasi paradigma epistemologi Islam menjadi langkah strategis dalam membangun tradisi keilmuan yang objektif, kritis, dan relevan dengan dinamika zaman modern (Al-Jabiri, 1982).

#### **4. DAFTAR PUSTAKA**

Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and secularism*. ABIM.

Al-Ghazali. (2000). *Deliverance from error (Al-Munqidh min al-Dalal)*. Fons Vitae.

- Al-Jabiri, M. A. (1982). *Naqd al-'Aql al-'Arabi*. Markaz Dirasat al-Wahda al-'Arabiyya.
- Dallal, A. (2010). *Islam, science, and the challenge of history*. Yale University Press.
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy* (3rd ed.). Columbia University Press.
- Frank, R. M. (1994). *Al-Ghazali and the Ash'ari school*. Duke University Press.
- Griffel, F. (2009). *Al-Ghazali's philosophical theology*. Oxford University Press.
- Ibn Rushd. (2001). *The decisive treatise (Fasl al-Maqāl)* (C. Butterworth, Trans.). Brigham Young University Press.
- Iskandar, A. Z. (1962). Al-Razi. In C. C. Gillispie (Ed.), *Dictionary of scientific biography* (Vol. 11, pp. 323-326). Charles Scribner's Sons.
- Leaman, O. (2001). *An introduction to classical Islamic philosophy*. Cambridge University Press.
- Nasr, S. H. (1993). *An introduction to Islamic cosmological doctrines*. SUNY Press.
- Rahman, F. (1980). *Major themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Sabra, A. I. (1989). *The optics of Ibn al-Haytham*. Warburg Institute.
- Saliba, G. (2007). *Islamic science and the making of the European renaissance*. MIT Press.
- Street, T. (2004). Arabic logic. In P. Adamson & R. C. Taylor (Eds.), *The Cambridge companion to Arabic philosophy* (pp. 247-265). Cambridge University Press.